



Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis multikultural (Penelitian Tindakan Pada Siswa Kelas x SMA PGRI 117 Ciledug)

Mukodas Arif Subekti¹, Nani Solihati², Wini Tarmini³

Inspektorat Wilayah I, Itjen Kemenag RI¹, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA^{2,3}

e-mail : 19890102011011009@kemenag.go.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk melihat peningkatan keterampilan menulis cerita pendek melalui pembelajaran kontekstual berbasis multikultural. Subjek penelitian ini adalah keterampilan siswa dalam menulis cerita pendek. Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable menulis cerita pendek dan variable model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural. Desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus yaitu I dan II, dengan batas kriteria ketuntasan minimal 75 pada siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural, keterampilan menulis cerita pendek siswa meningkat dari nilai rata-rata siswa pada kondisi awal 62,04, pada siklus I menjadi 71,61, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa naik menjadi 79,78. Peningkatan nilai rata-rata ini membuktikan keberhasilan pembelajaran menulis cerita pendek melalui model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural.

Kata Kunci: *Cerita Pendek, Kontekstual, Multikultural*

Abstract

The purpose of this study was to see the improvement of short story writing skills through multicultural-based contextual learning. The subject of this research is the students' skills in writing short stories. The variables used in this research are short story writing variables and multicultural based contextual learning model variables. The design of this research is a classroom action research conducted in two cycles, namely I and II, with a minimum completeness criteria limit of 75 in cycle II. The results showed that after using the multicultural-based contextual learning model, the students' short story writing skills increased from the average score of students in the initial condition of 62.04, in the first cycle to 71.61, while in the second cycle the average score of students rose to 79.78. This increase in average value proves the success of learning to write short stories through a multicultural-based contextual learning model.

Keywords: *Short Stories, Contextual, Multicultural*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting diajarkan di sekolah sejak dini karena menulis merupakan salah satu 2 tahapan dalam proses perkembangan bahasa seseorang. Dari keempat aspek keterampilan berbahasa, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang jarang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang berkomunikasi,

mereka lebih sering menggunakan aspek berbicara dan mendengarkan, daripada aspek menulis dan membaca. Jika keterampilan berbicara dan mendengarkan lebih mengarah pada komunikasi interaksi langsung, keterampilan menulis dan membaca merupakan komunikasi yang tidak langsung atau komunikasi yang melalui perantara.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Kompetensi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia aspek bersastra SMA/MA kelas X sub aspek menulis, menyebutkan bahwa siswa harus mampu mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam cerita pendek. Keterampilan menulis cerita pendek dapat mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran menulis cerita pendek, siswa tidak hanya mempelajari teori sastra saja, tetapi siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan melalui sebuah karya sastra berupa cerita pendek.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA PGRI 117 Ciledug dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menulis cerita pendek masih rendah. Salah satu indikasinya adalah nilai rata-rata siswa dalam menulis cerita pendek yang belum mencapai KKM pada tahun pelajaran sebelumnya. Rata-rata nilai siswa adalah 73, sedangkan KKM yang dibuat oleh guru adalah 75 sehingga guru melakukan remedial. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa nilai rata-rata menulis cerita pendek siswa belum maksimal.

Solusi untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya dengan mengubah cara penyampaian pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Salah satunya adalah guru menggunakan model 5 pembelajaran kontekstual. Dalam model pembelajaran kontekstual ini, guru diposisikan sebagai mediator dan fasilitator, sehingga siswa yang dituntut berperan aktif dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Siswa dituntut agar dapat menangkap hubungan antara pengalaman dalam belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional. Namun materi yang dipelajari menjadi lebih lama diingat dan tertanam erat di dalam memori peserta didik.

Diharapkan melalui model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural siswa akan lebih aktif dan kreatif, serta lebih berminat dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Untuk itulah peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Pendek melalui Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multikultural (Penelitian Tindakan pada Siswa Kelas X SMA PGRI 117 Ciledug)".

Menulis mempunyai dua arti. Pertama, menulis berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Bunyibunyi yang diubah itu bunyi bahasa, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (mulut dan perangkat kelengkapannya: bibir, lidah, gigi, dan langit-langit). Kedua, kata menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Gagasan yang telah ditulis kemudian ditampung oleh pembaca dengan cara

membaca. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuannya.

Menurut Kosasih, cerita pendek adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit sampai setengah jam. Oleh karena itu, cerita pendek sering didefinisikan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.

Sanjaya mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Penerapan multikulturalisme menuntut kesadaran dari tiap-tiap budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian. Paradigma multikultural secara implisit juga menjadi salah satu concern dari Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan multikultur (multicultur education) merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas. (Liliweri).

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses peningkatan keterampilan menulis cerita pendek melalui model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural pada siswa kelas X SMA PGRI 117 Ciledug dan mengetahui apakah melalui model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural dapat meningkatkan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas X SMA PGRI 117 Ciledug. Penelitian ini dilaksanakan pada kelas X SMA PGRI 117 Ciledug tahun pelajaran 2016/2017. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret Semester genap. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan yang menggunakan data kualitatif dan kuantitatif untuk menguatkan kesimpulannya. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes dan nontes. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif untuk mengetahui proses penggunaan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural dalam menulis cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Pra Siklus

Tabel 4.1
Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Prasiklus

Kode Siswa	Isi		Organisasi dan Penyajian Cerita		Bahasa		Jumlah Skor	Nilai
	A1	A2	B1	B2	C1	C2		
S-01	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	18,0	60,0
S-02	4,0	3,0	3,0	3,0	4,0	4,0	21,0	70,0
S-03	3,0	3,0	4,0	3,0	3,0	2,0	18,0	60,0
S-04	3,0	4,0	4,0	3,0	4,0	3,0	21,0	70,0
S-05	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	18,0	60,0
S-06	2,0	3,0	4,0	3,0	3,0	2,0	17,0	56,7
S-07	3,0	3,0	4,0	4,0	3,0	3,0	20,0	66,7
S-08	3,0	3,0	3,0	4,0	3,0	2,0	18,0	60,0
S-09	3,0	2,0	3,0	3,0	3,0	3,0	17,0	56,7
S-10	4,0	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	23,0	76,7
S-11	3,0	3,0	4,0	3,0	3,0	2,0	18,0	60,0
S-12	3,0	2,0	3,0	3,0	3,0	3,0	17,0	56,7
S-13	4,0	3,0	4,0	3,0	3,0	2,0	19,0	63,3
S-14	3,0	2,0	3,0	4,0	3,0	3,0	18,0	60,0
S-15	4,0	3,0	3,0	4,0	4,0	3,0	21,0	70,0
S-16	3,0	4,0	3,0	3,0	3,0	2,0	18,0	60,0
S-17	4,0	3,0	3,0	3,0	3,0	2,0	18,0	60,0
S-18	3,0	2,0	3,0	3,0	3,0	2,0	16,0	53,3
S-19	4,0	3,0	3,0	3,0	3,0	3,0	19,0	63,3
S-20	3,0	3,0	4,0	3,0	3,0	2,0	18,0	60,0
S-21	4,0	4,0	3,0	3,0	4,0	3,0	21,0	70,0
S-22	4,0	3,0	3,0	4,0	4,0	3,0	21,0	70,0
S-23	3,0	3,0	3,0	2,0	4,0	3,0	18,0	60,0
S-24	3,0	2,0	3,0	3,0	4,0	3,0	18,0	60,0
S-25	3,0	3,0	4,0	4,0	4,0	4,0	22,0	73,3
S-26	4,0	2,0	4,0	3,0	3,0	2,0	18,0	60,0
S-27	3,0	4,0	3,0	3,0	3,0	2,0	18,0	60,0
S-28	2,0	3,0	3,0	4,0	4,0	2,0	18,0	60,0
S-29	4,0	3,0	3,0	3,0	3,0	2,0	18,0	60,0
S-30	3,0	2,0	3,0	3,0	3,0	3,0	17,0	56,7
S-31	2,0	2,0	3,0	3,0	3,0	2,0	15,0	50,0
Jumlah Skor	100,0	89,0	103,0	100,0	103,0	82,0	577,0	1923,3
Rata-Rata	3,2	2,9	3,3	3,2	3,3	2,6	18,6	62,0
Skor Ideal	150,0	150,0	150,0	150,0	150,0	150,0	900,0	3100,0
Presentase (%)	66,7	59,3	68,7	66,7	68,7	54,7	64,1	62,0

Keterangan:

- A1 = Kesesuaian cerita dengan tema
- A2 = Ketuntasan cerita
- B1 = Penyajian unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh, dan sudut pandang
- B2 = Kepaduan unsur cerita
- C1 = Diksi atau pilihan kata
- C2 = Penggunaan Majas
- Nilai = $(\text{Jumlah Skor} / 3) \times 10$
- Rata-rata = $\text{Jumlah Nilai Keseluruhan} / \text{Jumlah Siswa}$
- Presentase = $(\text{Jumlah Skor} / \text{Skor Ideal})$

Hasil prasiklus pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa skor rata-rata dari menulis cerpen tanpa adanya tindakan yaitu 62. Nilai tertinggi dari menulis cerpen pada prasiklus yaitu 76,7 yang diraih oleh satu orang siswa dengan nomor kode siswa S-10. Sebagian besar siswa memperoleh skor rendah dan nilainya masih jauh di bawah KKM yaitu 75. Berdasarkan data awal sebelum tindakan tersebut dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis cerpen dapat dikategorikan rendah.

Hal tersebut disebabkan karena siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide untuk menulis sebuah cerpen. Dari beberapa aspek penilaian terlihat hasil skor rata-rata yang dicapai pada saat prasiklus tergolong masih kurang, yaitu sebesar 62. Semua itu dilihat dari kesalahan yang ada pada setiap aspek penilaian menulis cerpen.

2. SIKLUS I

Tabel 4.2
Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Siklus I

KodeSiswa	Isi		Organisasi dan Penyajian Cerita		Bahasa		Jumlah Skor	Nilai
	A1	A2	B1	B2	C1	C2		
S-01	4	3	4	4	4	3	22,0	73,33
S-02	4	4	4	4	4	4	24,0	80,00
S-03	3	4	4	4	3	3	21,0	70,00
S-04	4	4	4	4	3	3	22,0	73,33
S-05	4	3	4	4	3	3	21,0	70,00
S-06	3	4	4	4	3	2	20,0	66,67
S-07	3	3	4	4	4	3	21,0	70,00
S-08	3	4	4	4	3	2	20,0	66,67
S-09	4	3	4	4	4	3	22,0	73,33
S-10	5	5	4	4	4	3	25,0	83,33
S-11	4	3	4	4	3	3	21,0	70,00
S-12	4	3	4	3	3	3	20,0	66,67
S-13	4	3	4	4	4	2	21,0	70,00
S-14	3	3	4	4	3	3	20,0	66,67
S-15	4	4	4	4	4	3	23,0	76,67

S-16	3	4	3	4	4	3	21,0	70,00
S-17	4	3	4	4	3	3	21,0	70,00
S-18	4	3	3	4	3	3	20,0	66,67
S-19	4	4	4	4	4	3	23,0	76,67
S-20	4	4	4	4	3	3	22,0	73,33
S-21	4	4	4	3	4	4	23,0	76,67
S-22	4	4	4	4	4	3	23,0	76,67
S-23	3	4	4	4	4	3	22,0	73,33
S-24	4	4	4	4	4	3	23,0	76,67
S-25	5	4	4	4	4	3	24,0	80,00
S-26	4	3	4	3	3	3	20,0	66,67
S-27	3	4	4	4	3	3	21,0	70,00
S-28	3	3	4	4	3	3	20,0	66,67
S-29	3	4	4	4	3	3	21,0	70,00
S-30	3	3	4	3	4	3	20,0	66,67
S-31	4	3	4	3	3	2	19,0	63,33
Jumlah Skor	115,00	111,00	122,00	119,00	108,00	91,00	666,00	2220,00
Rata-Rata	3,71	3,58	3,94	3,84	3,48	2,94	21,48	71,61
Skor Ideal	150,00	150,00	150,00	150,00	150,00	150,00	900,00	3100,00
Presentase (%)	76,67	74,00	81,33	79,33	72,00	60,67	74,00	71,61

Keterangan:

- A1 = Kesesuaian cerita dengan tema
- A2 = Ketuntasan cerita
- B1 = Penyajian unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh, dan sudut pandang
- B2 = Kepaduan unsur cerita
- C1 = Diksi atau pilihan kata
- C2 = Penggunaan Majas
- Nilai = (Jumlah Skor / 3) X 10
- Rata-rata = Jumlah Nilai Keseluruhan / Jumlah Siswa
- Presentase = (Jumlah Skor / Skor Ideal)

Hasil nilai siklus I pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa skor rata-rata dari menulis cerpen yaitu 71,61. Nilai tertinggi dari menulis cerpen pada siklus I yaitu 83,3 yang diraih oleh satu orang siswa dengan nomor kode siswa S-10. Sedangkan nilai terendah dari menulis cerpen pada siklus I yaitu 63,3 yang diraih oleh satu orang siswa dengan nomor kode siswa S-31.

3. SIKLUS II

Tabel 4.3
Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Siklus II

Kode Siswa	Isi		Organisasi dan Penyajian Cerita		Bahasa		Jumlah Skor	Nilai
	A1	A2	B1	B2	C1	C2		
S-01	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-02	4	5	4	4	4	4	25,0	83,3
S-03	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-04	5	5	4	4	4	3	25,0	83,3
S-05	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-06	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-07	4	4	4	4	4	3	23,0	76,7
S-08	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-09	5	5	4	4	4	3	25,0	83,3
S-10	5	5	5	4	4	4	27,0	90,0
S-11	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-12	4	4	4	4	4	3	23,0	76,7
S-13	5	4	4	4	3	3	23,0	76,7
S-14	5	4	4	4	3	3	23,0	76,7
S-15	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-16	5	4	3	4	4	3	23,0	76,7
S-17	5	4	4	5	3	3	24,0	80,0
S-18	5	4	4	4	3	3	23,0	76,7
S-19	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-20	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-21	5	4	4	3	4	4	24,0	80,0
S-22	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-23	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-24	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-25	5	4	5	4	4	4	26,0	86,7
S-26	5	4	4	3	4	3	23,0	76,7
S-27	4	4	4	4	4	3	23,0	76,7
S-28	5	4	4	4	4	3	24,0	80,0
S-29	5	5	4	4	3	3	24,0	80,0
S-30	5	4	4	3	4	3	23,0	76,7
S-31	5	5	4	3	3	3	23,0	76,7
Jumlah Skor	151,00	130,00	125,00	121,00	118,00	97,00	742,00	2473,33
Rata-Rata	4,87	4,19	4,03	3,90	3,81	3,13	23,94	79,78
Skor Ideal	150,00	150,00	150,00	150,00	150,00	150,00	900,00	3100,00
Presentase (%)	100,67	86,67	83,33	80,67	78,67	64,67	82,44	79,78

Keterangan:

- A1 = Kesesuaian cerita dengan tema
- A2 = Ketuntasan cerita
- B1 = Penyajian unsur intrinsik berupa tema, alur, latar, tokoh, dan

- sudut pandang
- B2 = Kepaduan unsur cerita
 - C1 = Diksi atau pilihan kata
 - C2 = Penggunaan Majas
 - Nilai = $(\text{Jumlah Skor} / 3) \times 10$
 - Rata-rata = $\text{Jumlah Nilai Keseluruhan} / \text{Jumlah Siswa}$
 - Presentase = $(\text{Jumlah Skor} / \text{Skor Ideal})$

Hasil nilai siklus II pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa skor rata-rata dari menulis cerpen yaitu 79,78. Nilai tertinggi dari menulis cerpen pada siklus II yaitu 90 yang diraih oleh satu orang siswa dengan nomor kode siswa S-10. Sedangkan nilai terendah dari menulis cerpen pada siklus II yaitu 76,67 yang diraih oleh 10 orang siswa dengan nomor kode siswa S-07, S-12, S-13, S-14, S-16, S-18, S-26, S-27, S-30, dan S-31.

Pembahasan

Pembelajaran menulis cerita pendek yang diperoleh dari data awal yang dilaksanakan pada siswa kelas X SMA PGRI 117 Ciledug dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan masih belum efektif. Penggunaan metode ceramah terbukti belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Data awal siswa diambil pada saat guru memberikan tes menulis cerita pendek sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel hasil tes sebelum menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural di atas terlihat bahwa, keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas X SMA PGRI 117 Ciledug masih rendah. Dari semua siswa yang berjumlah 31 siswa, 21 siswa atau 67,74% termasuk dalam kategori kurang, dengan skor antara 51-62. Kategori cukup berjumlah 8 siswa atau 25,81%, dengan memperoleh skor 63-73. Sedangkan, kategori baik berjumlah 2 siswa atau 6,45%, dengan memperoleh skor 74-84. Nilai rata-rata siswa sebesar 62,04, nilai ini masih di bawah nilai ketuntasan minimal sebesar 75, maka perlu diambil tindakan siklus I untuk meningkatkan nilai menulis cerita pendek siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil tes yang dilakukan pada siswa kelas X SMA PGRI 117 Ciledug yang meliputi hasil tes prasiklus, hasil tes siklus I, dan hasil tes siklus II. Hasil tes prasiklus menunjukkan nilai rata-rata menulis cerita pendek siswa 62,04. Setelah diketahui nilai menulis cerita pendek siswa kurang dibawah KKM, kemudian dilakukanlah siklus I. Pada hari pertama guru menjelaskan tentang cerpen dan konsep model pembelajaran kontekstual berbasis multikultural tersebut, serta mengelompokkan siswa ke dalam kelompok. Pada hari kedua guru mengulas sedikit apa yang diajarkan sebelumnya, kemudian siswa menulis cerita pendek sesuai dengan kelompok yang dibuat pada pertemuan sebelumnya. Nilai rata-rata meningkat menjadi 71,61 pada siklus I. Hasil nilai tersebut belum sesuai dengan KKM yang ditetapkan yaitu 75, maka pembelajaran dilanjutkan dengan siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Alo Liliweri. 2003. Dasar-dasar komunikasi antarbudaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 349

Kosasih, E. 2009. Mantap Bersastra Indonesia. Bandung: Yrama Widya. hlm. 29

Sanjaya Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media. hlm 109

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiyanto. 2006. Terampil Menulis Paragraf. Jakarta: Grasindo. hlm 1-2.